

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahar merupakan hak istri dalam perkawinan, yang wajib diberikan atas kesepakatan bersama, mahar tersebut yang diberikan bisa berupa barang, uang, atau jasa. Tradisi pemberian mahar pada masyarakat muslim di asia tenggara berbeda-beda, terlebih di Indonesia disetiap daerah memiliki tradisinya masing-masing.
2. Besaran maskawin atau mahar yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan tidak diatur secara terperinci dalam syariat Islam. Jumlah mahar yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan kesepakatan calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan, karena kemampuan setiap individu bisa berbeda-beda, jangan sampai memaksakan mahar yang mahal terhadap orang yang kurang mampu sehingga menyulitkannya untuk menikah. Di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) mahar diberikan berdasarkan asas kepantasan, kesederhanaan dan kemudahan. Rasulullah juga menekankan memudahkan mahar karena disitu ada keberkahan.

B.Saran-saran.

Sebagai penutup dari skripsi ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua yang akan menikahkan putrinya, sebaiknya memberikan kelonggaran serta kemudahan dalam hal yang berkaitan dengan urusan mahar. Yang demikian ini akan mengantarkan pada tercapainya pada kebahagiaan dan keberkahaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang insyaallah akan diarungi seumur hidup, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah SAW. Karena pada hakikatnya keberkahan serta kebahagiaan hidup itu memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dan lebih mahal dibanding harta dan kekayaan di dunia.
2. Kepada para tokoh masyarakat adat dan tokoh agama hendaknya untuk lebih mendalami kembali konteks mahar itu sendiri, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat.
3. Kepada pemuda, senantiasa semangat berikhtiar untuk mencari rezeki serta senantiasa berdoa karena pada hakikatnya rezeki yang ada itu berasal dari Allah ar-Razzaq (Yang Maha Memberi Rezeki). Hal penting yang perlu dilakukan sebagai seorang hamba yang diberi akal budi adalah berikhtiar, berusaha untuk mendapat rezeki. Terlepas nanti rezeki yang didapat banyak atau tidak, itu dikembalikan kepada Allah. Dan jangan boros, persiapkan segala sesuatunya sejak dini, persiapkan mental dan finansial. Karena menikah adalah ibadah seumur hidup, sudah pasti butuh persiapan yang matang.